

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI MENULIS TEKS CERPEN UNTUK SISWA KELAS XI SMA BERBANTUAN MEDIA FILM PENDEK

Gofarudin¹, Juwanda², Jimat Susilo³

Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon^{1 2 3}

Email: gofarudin2510@gmail.com¹, juwandacr165@gmail.com², jimat_cirebon@yahoo.com³



DOI : 10.33603/jurnaltutaran.v13i1.10881

Diterima: 13 Januari 2024; Direvisi: 25Pebruari 2024; Dipublikasikan: 17 Mei 2024

ABSTRAK

Pembelajaran menulis teks cerpen masih mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Tujuan dalam penelitian ini (1) mendapatkan data aktivitas siswa kelas XI SMA dalam pembelajaran teks cerpen dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek; (2) memperoleh data tingkat efektif penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media film pendek; (3) mendeskripsikan profil tulisan teks cerpen siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Cirebon dengan menerapkan teknik sampling purposive yang terbagi dalam dua kelompok kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, kemudian teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan uji t-test separated varian. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas siswa berjalan dengan sangat baik dengan keaktifan siswa pada tiap aspek kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen kelas XI SMA, terlihat dari peningkatan nilai tes kelas eksperimen sebesar 13,77. Hasil pengujian uji t-test juga menunjukkan $t_{hitung} = 4,46 > t_{tabel} = 2,9$. Kemudian hasil analisis tulisan siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dalam menulis teks cerpen sesuai dengan kelengkapan aspek struktur, unsur dan kaidah kebahasaan.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, teks cerpen, media film pendek

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diterima oleh siswa dari tingkat pendidikan bawah hingga atas. Pembelajaran bahasa Indonesia ini tercantum dalam kurikulum 2013, dimana pada proses pembelajarannya sudah berbasis kepada teks (Saragih, 2019: 197). Penyajian berbagai macam teks kepada siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki maksud untuk mengembangkan struktur berpikir yang dimiliki. Setiap teks memuat struktur berpikir yang berbeda. Salah satu teks dalam Bahasa Indonesia adalah teks cerpen, struktur berpikir yang ada dalam teks cerpen ini dalam narasinya begitu erat dengan kehidupan.

Teks cerpen berangkat dari peristiwa-peristiwa yang kerap terjadi dalam kehidupan

manusia kemudian dimodifikasi menjadi karya fiksi. Cerpen merupakan bagian dari karya prosa yang memiliki batas cakupan, fokus pada menceritakan bagian kehidupan tokoh yang paling menarik (Nurgiyantoro, 2015; & Widayati, 2020). Proses belajar yang dihubungkan dengan kehidupan manusia membuat siswa merangsang naluri alaminya untuk menyelidiki, berpikir kritis, mencari solusi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teks cerpen memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan teks novel. Meskipun cerpen dan novel merupakan karya prosa fiksi. Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki oleh cerpen, yaitu 1) memiliki alur tunggal karena hanya menampilkan satu peristiwa; 2) kehidupan orang lain, pengalaman, kahidupan diri sendiri adalah contoh dari beberapa ide untuk menulis cerpen; 3) karakternya lebih

sedikit dan identitas karakter tidak diungkapkan sedalam novel; 4) kata-kata yang digunakan dalam cerpen mudah dipahami (Saputri, 2022; & Widayati, 2020).

Sebagai karya sastra prosa, teks cerpen terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Eksistensi sebuah karya sastra terletak pada unsur-unsur pembangunnya dan unsur luarnya juga tidak boleh dilupakan. Unsur pembangun yang dimiliki oleh teks cerpen adalah unsur tema, alur, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi awal bersama guru dan siswa terkait dengan model pembelajaran, media pembelajaran dan materi menulis teks cerpen yang dilakukan di SMK Bina Cendekia, SMA Negeri 7 Kota Cirebon dan SMAN 5 Cirebon. Diperoleh hasil lebih dari 66,7% siswa masih kesulitan menulis serta menuangkan ide kreativitasnya dalam mengembangkan sebuah cerita ke bentuk tulisan. Sebanyak 53,3% siswa sulit fokus selama pembelajaran menulis teks cerpen. Kemudian, selama proses pembelajaran teks cerpen siswa mengalami kesulitan berpikir kritis, kurangnya kemampuan membangun karakter yang ada pada cerpen serta pemahaman unsur intrinsik yang belum dikuasai siswa. Sehingga, proses menulis teks cerpen siswa masih kurang lengkap dan butuh perbaikan.

Menurut Saadah (2017: 2), menulis merupakan proses mengembangkan pikiran dan perasaan. Menulis memiliki aktivitas mengungkapkan pikiran, pengetahuan, wawasan dan pengalaman hidup seseorang. Menulis juga termasuk dalam kegiatan berbahasa yang sangat kompleks, karena melibatkan berbagai elemen dan aspek yang harus diterapkan secara bersamaan. Dari data observasi awal, terlihat siswa mengalami kesulitan untuk menulis teks cerpen. Untuk itu, perlu adanya suatu model yang inovatif dan membantu siswa mengatasi kesulitan menulis teks cerpen.

Alternatif model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang terpusat kepada siswa, mengajak berpikir lebih baik melalui kerjasama tim demi terpecahkannya masalah yang ada di dunia nyata yang bermakna, relevan dan kontekstual (Aiman, 2020; Rusman, 2016; & Zakiah, dkk., 2019). Pembelajaran berbasis masalah berfokus mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber demi

meningkatkan pengetahuan mereka. Siswa dapat memahami dan menerapkan berbagai solusi yang mereka temukan untuk pemecahan masalah yang benar-benar terjadi di kehidupan.

Model ajar yang diimplementasikan tentu memiliki beberapa langkah atau tahapan pembelajaran yang harus diikuti. Menurut Al-Tabany (2014: 72), terdapat lima langkah dasar dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) membimbing siswa untuk menghadapi masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk siap belajar; (3) penyelidikan oleh individu maupun kelompok; (4) pengembangan dan presentasi hasil karya; (5) menganalisa serta evaluasi hasil pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah ini terdapat berbagai kelebihan dan kelemahannya, kelebihan model ini ialah berfokus kepada siswa yang mengembangkan kemampuan pribadinya supaya dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mengembangkan pola pikir kritis dan kolaboratif dengan teman sejawat serta menumbuhkan minat belajar, serta pengetahuan baru dapat ditemukan dengan menantang kemampuan siswanya.

Sedangkan, kelemahannya adalah berhubungan dengan lamanya waktu untuk melaksanakan pembelajaran dan tidak semua materi dalam mata pelajaran dapat menggunakannya, membutuhkan konsentrasi pemahaman tinggi sebab banyak yang harus dipersiapkan oleh guru.

Selain pemilihan model yang tepat, pemilihan media pembelajaran juga berdampak pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat berwujud berbagai hal. Pengambilan media yang sesuai bisa memberikan pengaruh terhadap kualitas belajar. Salah satu media pembelajaran yang mudah didapatkan adalah media film. Menurut Rusydiyah (2020: 123), film adalah inovasi baru dalam interaksi pengajaran yang mengombinasikan berbagai indera sekaligus.

Dalam konteks penelitian ini mengambil kategori *short movie* atau film pendek. Film pendek ini dirancang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui cerita, media massa, komunikasi dan hiburan. Film yang tergolong berdurasi kurang dari 50 menit ini bukan reduksi dari film dengan durasi yang panjang (Fatah, 2021; Sadouw, 2018; & Setiawan, 2019).

Dari latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini antara lain (1) mendapatkan data aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks

cerpen dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek; (2) memperoleh data tingkat efektif penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek; (3) mendeskripsikan profil tulisan teks cerpen siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu) dengan pendekatan kuantitatif, kemudian desain penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2013:77), metode eksperimen semu memiliki kelompok kontrol, namun kelompok ini tidak berperan sepenuhnya terhadap berbagai variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya penelitian eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Cirebon dengan seluruh siswa kelas XI sebagai populasi dan 60 siswa sebagai sampel, masing-masing 30 siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas eksperimen akan diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek, sementara untuk kelas kontrol akan diterapkan model *discovery learning*.

Teknik sampel yang diterapkan yaitu teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013: 85), *sampling purposive* merupakan pengambilan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah dibuat. Sampel yang diambil adalah kelas XI IPA 3 dan XI IPA 2 dengan masing-masing siswa berjumlah 30, dengan pertimbangan banyaknya siswa, keaktifan, kemampuan siswa dan nilai KKM dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sama, sehingga dapat mewakili seluruh populasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes, kemudian dianalisis oleh peneliti untuk menguraikan berbagai data yang sudah terkumpul menggunakan teknik deskriptif dan statistik uji t-tes separated varian dengan rumus sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas siswa dalam materi menulis teks cerpen dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek.

Proses belajar yang diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek menjadi daya tarik bagi siswa. Permasalahan yang dikaji dalam model ini diambil dari permasalahan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa dapat lebih mudah mengumpulkan bahan dan mengembangkan ide untuk membuat teks cerpen. Berikut data hasil aktivitas siswa yang diperoleh.

No.	Aktivitas Siswa	Presentase (%)
1	Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kompetensi dasar, tujuan dan materi pembelajaran.	93,3
2	Siswa mempersiapkan alat tulis yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran.	100
3	Siswa merespon hal yang disampaikan guru mengenai berbagai masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh masing-masing siswa.	90
4	Siswa mengamati tayangan film pendek yang disajikan oleh guru.	96,6
5	Siswa menentukan permasalahan yang ada dalam tayangan film pendek.	90
6	Siswa mengumpulkan informasi dan mencatat solusi yang didapatkannya serta membuat kerangka karangan untuk teks cerpen.	93,3
7	Siswa mulai mengembangkan kerangka karangan ke dalam bentuk teks yang utuh kemudian mempresentasikannya.	100
8	Siswa melakukan analisis dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran menulis teks cerpen.	86,6
Rata-rata aktivitas siswa		93,72

Hasil data yang didapatkan dihitung melalui rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah presentase}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}} \times 100 = \dots \%$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{749,8\%}{8} \times 100 = 93,72\%$$

Hasil penilaian observasi yang dinilai oleh pengamat (*observer*) memiliki nilai rata-rata 93,72%. Berdasarkan klasifikasi penerapan model ini dikategorikan sangat baik karena didapat rata-rata di atas 80%. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dilaksanakannya tes awal demi mendapat data kemampuan awal siswa mengenai kemampuan menulis teks cerpen.

Kemudian pada pertemuan kedua proses pembelajaran sudah masuk dalam sintak pembelajaran model PBM berbantuan media film pendek. Siswa terlihat sangat aktif dan antusias dalam mengembangkan kerangka karangan berdasarkan tanyangan film pendek yang sudah mereka amati, namun tidak sampai selesai sehingga proses pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga proses pembelajaran dilanjutkan mengenai pengembangan kerangka karangan. Setelah proses tersebut selesai, kemudian perwakilan dari siswa menyajikan hasil kerjanya di hadapan teman-temannya. Dari proses pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian siswa terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks cerpen dan sesuai dengan aspek yang dinilai dengan baik. Artinya, penerapan model pembelajaran ini sangat baik sehingga siswa lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajarannya, karena siswa lebih antusias dan lebih memahami materi menulis teks cerpen sesuai dengan struktur, unsur dan kaidah kebahasaan yang ada di teks cerpen.

2. Efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek

Dilihat dari hasil tes menulis cerpen terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun data hasil tes awal kelas eksperimen berjumlah 1922 memiliki rata-rata 64,06 dan hasil tes akhir berjumlah 2335 memiliki rata-rata 77,83. Sedangkan data nilai tes awal kelas kontrol adalah 1912 dengan rata-

rata 63,73 dan nilai tes akhir berjumlah 1957 dengan nilai rata-ratanya 65,23.

	Tes Awal	Tes Akhir	Perbandingan
Kelas Eksperimen	64,06	77,83	13,77
Kelas Kontrol	63,73	65,23	1,5

Nilai tes akhir pembelajaran menulis cerita pendek kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan nilai tes akhir kelas kontrol. Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 7 Kota Cirebon sebagai kelas eksperimen memperoleh nilai tes akhir dengan nilai rata-rata sebesar 77,83 pada kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek. Hal ini dikarenakan siswa mampu mengikuti dengan benar selama proses pembelajaran. Siswa mampu bekerjasama, aktif, kreatif dan antusias selama proses pembelajaran.

Sedangkan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* memperoleh hasil tes akhir dengan rata-rata 65,23.

Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 7 Kota Cirebon mengalami peningkatan kemampuan menulis teks cerita pendek dengan bantuan media film pendek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes awal sebesar 64,06 dan tes akhir sebesar 77,83. Kemudian data tersebut diolah menggunakan uji statistik (uji t-test separated varian) sebagai berikut.

Mencari nilai t_{tabel}

$$t_{\text{tabel}} = t_{\alpha} (dk = n - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = t_{0,05} (60 - 2)$$

$$t_{\text{tabel}} = t_{0,05} (58)$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,9$$

Mencari nilai t_{hitung}

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{77,83 - 65,23}{\sqrt{\frac{127,92}{30} + \frac{112,25}{30}}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{12,6}{\sqrt{4,26 + 3,74}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{12,6}{\sqrt{8}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{12,6}{2,82}$$

$$t_{\text{hitung}} = 4,46$$

Kriteria pengujian hipotesis adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka, hipotesis kerja (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sedangkan, jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hipotesis kerja (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Ketentuan hipotesis sebagai berikut.

- a. (H_0) = Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks cerpen kelas XI SMA berbantuan media film pendek berlangsung tidak efektif.
- b. (H_1) = Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks cerpen kelas XI SMA berbantuan media film pendek berlangsung efektif.

Berdasarkan pengolahan data di atas, diperoleh hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka, hipotesis kerja (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak dengan nilai yaitu $t_{hitung} = 4,46 > t_{tabel} = 2,9$. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan materi menulis teks cerpen kelas XI SMA, efektif menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek.

3. Profil teks cerpen siswa kelas XI SMA

Berdasarkan data yang diperoleh berupa teks cerpen, peneliti menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen di kelas eksperimen dengan cara mendeskripsikan perolehan aspek-aspek yang sesuai. Peneliti memiliki acuan penilaian berlandaskan pada instrumen penilaian. Dengan hal tersebut dapat diketahui secara jelas potensi siswa dalam menulis teks cerpen. Berikut beberapa data sampel profil tulisan siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Menulis Teks Cerpen
Untuk Siswa Kelas XI SMA Berbantuan Media Film Pendek

- a. Sampel nilai tertinggi Nilai 93
(Kategori Sangat Baik)

1) Struktur Teks Cerpen

Teks cerpen yang dituliskan siswa S-3 telah mampu memenuhi struktur teks cerpen dengan lengkap. Terdapat struktur orientasi pada paragraf 1 dan 2 yaitu pengenalan tokoh Aku dan adik kecilnya. Hal tersebut terdapat pada kalimat “*Aku melamun ditemani angin malam.*”

Adanya latar tempat yang diperkenalkan “*Aku cuma bisa diam di kamar sambil memeluk adek kecil ku yang terus menangis.*” Kemudian terdapat munculnya permasalahan “*Apakah mereka engga bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, apa harus adu mulut dan adu tampar.*”

Komplikasi yang dituliskan oleh subjek terdapat dalam kalimat “*Ayah berteriak ‘Lisa lebih baik kita cerai!’ Ibu Cuma bisa nangis mendengar perkataan Ayah itu,...*” Terdapat evaluasi atau puncak dari konflik yang terjadi dalam cerita tersebut, tergambar dalam kalimat “*Sejak perceraian itu aku di bawa Ayah ke Bandung membuatku jauh dari Ibu yang tinggal di Desa. Dua tahun kemudian, Ayahku memutuskan untuk menikah lagi.*” Resolusi yang ditawarkan oleh penulis terdapat pada paragraf ke 6 “*Mulai hari itu, aku berusaha untuk menerima keluarga baruku, dan mencoba beradaptasi dengan keadaan saat ini.*” Terdapat koda yang dituliskan secara langsung oleh penulis “*Ingatlah bahwa setelah kesedihan akan datang kebahagiaan.*”

2) Unsur Pembangun Teks Cerpen

Pada teks cerpen dengan judul “*Broken Home*” yang dituliskan S-3 terdapat 5 unsur intrinsik teks cerpen diantaranya, yaitu tema. Tema pada cerpen tersebut adalah tentang keluarga berantakan. Kedua unsur tokoh dan penokohan, tokoh Aku digambarkan memiliki sifat pasrah menerima hal-hal yang menimpa diri dan keluarganya, tokoh Ayah mempunyai sifat keras dan egois meski tidak banyak ditonjolkan dalam cerita, tokoh adik dan ibu tidak dipelihatkan secara jelas dalam cerita yang ditulis S-1. Selanjutnya, unsur latar yang terdapat dalam cerita tersebut adalah di kamar, di Bandung, di Desa, di Universitas. Alur yang digunakan dalam cerita tersebut merupakan alur maju, karena menceritakan kondisi peristiwa tokoh yang berurutan ke depan. Unsur kelima yaitu sudut pandang, terdapat sudut pandang yang digunakan oleh penulis memposisikan

dirinya sebagai orang pertama dalam cerita yang dibangun.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Aspek kaidah kebahasaan dalam cerpen yang ditulis S-3 terdapat aspek dialog dalam cerita. Kemudian penggunaan konjungsi temporal “kemudian, sejak, setelah, dll” Terdapat kata ganti dalam cerpen tersebut, yaitu “itu, dan dia.” Namun aspek kebahasaan ini, penulis belum mampu menuliskan majas.

b. Sampel nilai sedang Nilai 80 (Kategori Baik)

1) Struktur Teks Cerpen

Teks cerpen yang dituliskan siswa S-06 telah mampu memenuhi struktur teks cerpen dengan lengkap. Terdapat struktur orientasi pada paragraf 1 dan 2 yaitu, pengenalan tokoh Aku sebagai Hiraka. Hal tersebut terdapat pada kalimat, “*Namaku Hiraka, aku sangat menyukai bulu tangkis.*”

Adanya latar dan munculnya permasalahan yang diperkenalkan, “*Aku tidak terlalu mahir didalam pelajaran sekolah, aku tidak pernah mendapatkan peringkat karena setiap hari aku bermain bulu tangkis.*”

Komplikasi yang ditulis terdapat pada paragraf ke 2, “*Jika aku bermain bulu tangkis tapi hanya untuk sekadar bermain-main, kelak aku akan menjadi apa.*”

Struktur selanjutnya adalah evaluasi atau puncak dari konflik yang terjadi. “*Jiwa malasku tetap ada dan menyuruhku untuk kembali tidur.*”

Resolusi yang coba S-06 sampaikan terdapat pada paragraf empat dengan bersikap konsisten dan menyakini bahwa setiap perubahan kecil akan memberikan dampak besar, “*Hari demi hari berganti, aku semakin terbiasa belajar jam 3 pagi, nilaiku sedikit ada peningkatan. Aku semakin ingin belajar, pagi, siang, sore, malam aku belajar.*”

Terdapat koda yang disampaikan oleh penulis, “*Disetiap kemauan pasti ada jalan.*”

2) Unsur Pembangun

Teks cerpen yang dituliskan S-06 memiliki lima unsur pembangun cerita. Tema yang digambarkan oleh penulis menceritakan mengenai konsistensi. Unsur tokoh dan penokohan yaitu adanya tokoh Hiraka yang digambarkan memiliki sifat pekerja keras, berkeinginan tinggi, tokoh ibu tidak begitu ditonjolkan dalam cerita. Alur yang digunakan

dalam cerita tersebut merupakan alur maju, karena menceritakan kondisi peristiwa tokoh yang berurutan dari awal hingga akhir. Unsur latar yang terdapat dalam cerita tersebut adalah di Rumah, di sekolah. Sudut pandang yang digunakan penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dalam sebuah cerita.

3) Kaidah Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang ada dalam cerita tersebut sesuai dengan kriteria penilaian terdapat penggunaan kata ganti “itu dan dia”. Adanya dialog tokoh dalam cerita tersebut. Namun, belum terlihat adanya majas yang digunakan oleh penulis dalam ceritanya dan tidak terdapat konjungsi temporal.

c. Sampel nilai cukup Nilai 66 (Kategori Cukup)

1) Struktur Teks Cerpen

Teks cerpen yang dituliskan siswa S-11 kurang memenuhi struktur teks cerpen. Terdapat struktur orientasi pada paragraf 1 yaitu, pengenalan tokoh Aku sebagai Fanaa terdapat pada kalimat “*Aku Fanaa, aku adalah anak pertama di keluargaku. Keluargaku bisa dibilang biasa saja.*” Adanya latar dan permasalahan awal yang diperkenalkan “*Ketika sudah sudah hampir lulus SMA, aku sudah memikirkan bahwa aku ingin melanjutkan kuliah di luar negeri.*” Terdapat komplikasi yang ditulis “*Ketika aku membicarakan ini dengan mamahku, mamahku bilang sepertinya tidak bisa menyekolahkanku di luar negeri.*”

Selanjutnya, struktur evaluasi atau puncak dari konflik tidak ada dalam cerita yang ditulis S-11 namun, terdapat resolusi yang disampaikan oleh penulis dengan penggambaran tokoh yang bersikap lapang dada dan mencoba membantu perekonomian keluarga “*Aku akhirnya mengundurkan niatku untuk kuliah di luar negeri, mencoba membantu kedua orang tuaku juga dengan kerja part-time kuliah dengan sungguh-sungguh.*”

2) Unsur Pembangun

Pada teks cerpen yang dituliskan S-11 dengan judul “Ayah dan Mamah yang Hebat” memiliki lima unsur pembangun cerita. Tema yang digambarkan oleh penulis bercerita tentang kedua orang tua yang hebat. Unsur tokoh dan penokohan yaitu adanya tokoh Fanaa yang digambarkan memiliki sifat kerja keras, berkeinginan tinggi, tokoh ayah dan ibu tidak begitu digambarkan dalam cerita. Alur yang digunakan dalam cerita tersebut merupakan alur

maju, karena menceritakan kondisi awal hingga akhir peristiwa tokoh. Unsur latar yang terdapat dalam cerita tersebut adalah di rumah, dan luar negeri. Sudut pandang yang digunakan penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dalam sebuah cerita.

3) Kaidah Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang ada dalam cerita tersebut belum sesuai dengan kriteria penilaian, terdapat penggunaan konjungsi temporal “ketika, lalu dan setelah.” Terdapat penggunaan kata ganti “itu” dan “ia”. Namun, belum terlihat adanya majas yang digunakan oleh penulis dalam ceritanya dan tidak terdapat dialog.

Hasil tulisan teks cerpen siswa sebagian besar sudah memenuhi kriteria penulisan teks cerpen berdasarkan kelengkapan struktur, unsur pembangun dan kaidah kebahasaan. Meskipun dalam mengembangkan klimaks cerita masih belum banyak dikuasai oleh siswa.

Profil tulisan siswa pada aspek penilaian struktur teks cerpen dapat dituliskan dengan lengkap. Tetapi, masih ada beberapa siswa belum mampu menulis struktur teks cerpen dengan lengkap karena mereka belum mampu membedakan bagian dari masing-masing struktur. Banyak dari mereka belum bisa menuliskan koda dan evaluasi atau klimaks suatu cerita pendek dengan jelas dan tuntas.

Pada bagian unsur pembangun teks cerpen, siswa sudah baik menulis teks cerita pendek sesuai dengan berbagai masalah yang pernah atau sedang dialaminya berdasarkan tayangan film pendek. Tema yang ditulis siswa tidak melenceng jauh dari inti cerita. Kebanyakan dari siswa memilih tema keluarga dan kasih sayang orang tua sebagai tema cerita yang mereka tuliskan. Tidak begitu banyak tema yang bervariasi dalam cerita yang siswa tulis, karena tayangan film pendek dijadikan sebagai referensi pengembangan teks cerpen dan tema pembangun cerita yang dibuat siswa.

Aspek kaidah kebahasaan teks cerpen, siswa mampu mengembangkan tulisannya dengan menggunakan konjungsi temporal atau kronologis seperti kata *setelah, kemudian, saat, lalu* dan lain-lain. Selain itu, siswa mampu menulis sebuah teks cerpen dengan menyisipkan dialog dari tokoh-tokoh yang dibuat. Dalam penggunaan kata ganti, siswa mampu menerapkannya dengan baik. Serta kalimat-kalimat ekspresif yang dibuat. Namun, penulisan majas siswa masih merasa kesulitan untuk

mengembangkan kalimatnya atau menyisipkan majas didalam ceritanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis teks cerpen berbantuan media film pendek kelas XI SMA, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran teks cerpen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah media film pendek menunjukkan hasil yang sangat baik. Siswa terlihat begitu aktif dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran, siswa melakukan pengamatan terhadap tayangan film pendek untuk menemukan masalah, berdiskusi dan mencari solusi dalam merangkai kerangka karangan teks secara antusias.

2) Model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek efektif diterapkan pada pembelajaran teks cerita pendek kelas XI SMA. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil nilai tes terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu rata-rata nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Kemudian pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media film pendek, rata-rata peningkatan nilai dari pre-test ke post-test lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dari tes awal ke post-test kelas kontrol yang menerapkan model *Discovery Learning*.

3) Hasil analisis tulisan siswa berdasarkan kelengkapan aspek struktur, unsur pembangun dan kaidah kebahasaan menunjukkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam menuliskan teks cerpen sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Namun, ada beberapa siswa yang tidak menulis struktur secara lengkap, terlebih pada bagian koda dan evaluasi cerita atau klimaksnya. Sedangkan pada aspek unsur pembangun teks cerpen, siswa sudah mampu menuliskannya dengan baik. Pada aspek kaidah kebahasaan, masih sedikit siswa yang mampu menyertakan majas di dalam cerita yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., & Ahmad, R. A. R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap literasi sains siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan dasar flobamorata*, 1(1), 1-5.
- Al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Imple-mentasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatah, M. R. (2021). Psikoanalisis Tokoh Ongen Dalam Film Pendek Cahaya Tanpa Pelita. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(1), 31-35.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusdiyah, E. F. (2020). *Media Pembelajaran Problem-Based Learning*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Sadouw, dkk. (2018). Film Pendek Animasi 3 Dimensi Sejarah Masuknya Injil di Galela. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1).
- Saputri, D. M., dkk. (2022, July). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam teks cerita pendek (cerpen) karya peserta didik kelas IX A SMPN 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022. In *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 152-165).
- Saragih, A. (2019). Pembelajaran Bahasa berbasis teks dalam kurikulum 2013. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(2), 197-214.
- Setiawan, A. D., & Bezaleel, M. (2019). Perancangan film pendek "Bukan Hak-Ku" untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak usia 8-12 tahun. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 127-140.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saadah, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran KTRI Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan SMP Padangratu. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi pendekatan konteks-tual pada model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan langkah-langkah polya. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(2), 111-120.